**NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL**

**DALAM Q.S. AL-HUJURAT AYAT 13**

**(Analisis Double Movement Fazlur Rahman)**

***Jamaludin1, Muhamad Slamet Yahya2***

*Pascasarjana UIN Safuddin Zuhri Purwokerto, Banyumas*

*1*[*jamaludingmsas2@gmail.com*](mailto:jamaludingmsas2@gmail.com)*,* [*2msyahya0410@uinsaizu.ac.id*](mailto:2msyahya0410@uinsaizu.ac.id)

***Abstract***

*there are still many intolerance attitudes In Indonesian education. For example, PPIM UIN Jakarta's research produced, 30 percent of students in Indonesia have a low and very low religious tolerance. So that multicultural education is very important to note. Al-Qur'an as a guide for humans does not contain specific vocabulary about multicultural, but that indicates multicultural values, according to Sakho, there are 102 verses. One of them is Q.S. Al-Hujurat verse 13. So that this research has the aim of exploring multicultural education values contained in Q.S. Al Hujurat verse 13. This study is included in the literature research, namely by collecting data and information contained in the library space, magazines, and history of a story. Therefore, researchers used Fazlur Rahman's double movement theory to be used as a surgical analysis. Double Movement theory has 2 movements: first, moving from special (particular) to general; Secondly, movement from the general to the special one. Thus, this research concluded, that there are 4 multicultural education values: 1.) The value of equality; 2.) The value of brotherhood; 3.) The value of humanitarian; and 4.) The value of justice.*

***Keywords: Multicultural Education Values, Al-Qur'an, Double Movement***

***Abstrak***

*Masih terdapat banyak sikap intoleransi di dalam pendidikan Indonesia. Misalnya, penelitian PPIM UIN Jakarta menghasilkan, 30 persen mahasiswa di Indonesia mempunyai sikap toleransi beragama yang rendah dan sangat rendah. Sehingga pendidikan multikultural sangat penting untuk diperhatikan. Al-Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia tidak memuat kosakata spesifik tentang multikultural, namun yang mengindikasikan nilai multikultural, menurut Sakho, ada 102 ayat. Salah satunya Q.S. Al Hujurat ayat 13. Sehingga penelitian ini memiliki tujuan menggali nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam Q.S. Al Hujurat ayat 13. Penelitian ini masuk dalam penelitian pustaka, yaitu dengan mengumpulkan data dan informasi yang terdapat dalam ruang perpustaaan, majalah, dan sejarah suatu kisah-kisah. Maka dari itu, peneliti memakai teori double movement-nya Fazlur Rahman untuk dijadikan sebagai pisau bedah analisis. Teori Double Movement memiliki 2 gerakan: pertama, bergerak dari yang khusus (partikular) ke yang umum (general); kedua sebaliknya, bergerak dari yang umum ke yang khusus. Sehingga, penelitian ini menyimpulkan, bahwa terdapat 4 nilai pendidikan multikultural: 1.) Nilai Kesetaraan; 2.) Nilai Persaudaraan; 3.) Nilai Kemanusiaan; serta 4.) Nilai Keadilan.*

***Kata Kunci: Nilai Pendidikan Multikultural, Al-Qur’an, Double Movement***

**PENDAHULUAN**

Menurut sejarah bangsa Indonesia yang sudah berusia 73 tahun, kita bisa melihat beberapa konflik yang tidak lain salah satu penyebabnya adalah pandangan yang berbeda, di antaranya: 1.) Di tahun 1990, konfrontasi lintas agama terjadi di Ambon. Permusuhan tersebut berakibat pada konflik yang berkepanjangan, bahkan menyebar ke setiap warga di seluruh Indonesia. Kerukunan antar penganut di Indonesia menjadi panas dan rentan dalam jangka waktu yang cukup lama; 2.) Di tahun 1998, terjadi juga konfrontasi lintas etnis. Krisis ekonomi yang pada akhirnya berujung pada permusuhan antara etnis pribumi dan etnis tionghoa menyulap Indonesia menjadi lautan darah; 3.) Di tahun 2001, konfrontasi yang terjadi antara Suku Dayak dan Suku Madura. Konfrontasi yang kita kenal dengan nama Tragedi Sampit/ Perang Sampit yang terjadi di Kalimantan itu menewaskan kurang-lebih 500 nyawa; 4.) Konfrontasi antara suatu golongan tertentu dengan pemeerintah (GAM, RMS, dan OPM).[[1]](#footnote-1) Sejarah tersebut memberi kita pelajaran yang besar tentang bahayanya konflik disintegrasi dan sikap intoleran.

Senada dengan itu, Neneng dan Muslimah di dalam penelitiannya juga menemukan penyebab utama dari rasisme (sebagai salah satu contoh yang berkaitan dengan sikap intoleran). Menurut mereka berdua alasan yang paling sering dijumpai adalah adanya unsur fanatisme yang berlebihan dan egosentrisme yang sudah mengakar pada apa-apa yang mereka pahami.[[2]](#footnote-2)

Beberapa tahun terakhir juga, sejumlah penelitian menghasilkan lemahnya sikap keterbukaan dan menghargai kepada perbedaan, termasuk: PPIM UIN Jakarta di tahun 2017 dan 2018 serta Wahid Institute di tahun 2019 yang kesemua penelitiannya menghasilkan bahwa pada kelompok-kelompok minoritas dan pinggiran, para aktor pendidikan kita dikategorikan masih lemah; Setara Institute di tahun 2019 juga menyimpulkan bahwa sejumlah studi di lingkungan pendidikan tinggi juga menghasilkan paham ekstremisme yang merebak; di tahun 2018, PPIM UIN Jakarta juga menyimpulkan bahwa buku pendidikan yang ada di lingkungan PT Umum memiliki muatan esklusifisme; pandangan keberagamaan eksklusif yang dihasilkan dari kegiatan keagamaan di wilayah kampus, CISForm di tahun 2018; dan masih banyak lagi penelitian-penelitian yang menghasilkan sikap yang membahayakan di negara Indonesia yang multikultural.[[3]](#footnote-3)

Pada tahun 2021, penelitian lain dari PPIM UIN Jakarta memberikan hasil yang cukup mengejutkan, bahwa 24,89 persen dari mahasiswa yang ada di Indonesia sikap toleransi dalam beragama berada di tingkat rendah, sedangkan 5,27 persen mahasiswa yang lain berada di tingkat sangat rendah.[[4]](#footnote-4) Hal tersebut mengantarkan kita kepada pemahaman bahwa satu dari tiap tiga mahasiswa di Indonesia memiliki sikap intoleransi baik yang tinggi maupun sangat tinggi.[[5]](#footnote-5) Sehingga ada kecendurungan sikap intoleran dan segregatif di Indonesia, khususnya di tingkat mahasiswa.

Tidak diragukan lagi, sikap intoleran dan segregatif itu bermula dari heterogenitas yang dimiliki oleh Indonesia. Tercatat dalam suatu sensus kependudukan terbitan tahun 2010 tentang kewarganegaraan, suku bangsa, agama, serta bahasa yang digunakan sehari-hari, terdapat 1340 suku bangsa, enam agama resmi—di antaranya: Islam, Kristen, Katholik, Hinduu, Budha, dan Konghucu—dan kepercayaan-kepercayaan lain, serta 2500 lebih jenis bahasa yang digunakan di kehidupan sehari-hari.[[6]](#footnote-6) Beragamnya kondisi sosial di Indonesia tersebut berpotensi menimbulkan masalah disintegrasi dan sikap intoleran antar sesama warga negara Indonesia.[[7]](#footnote-7)

Dari masalah-masalah yang terjadi, maka pendidikan multikultural sangat cocok dan ideal diterapkan di Indonesia yang heterogen. Pendidikan multikultural yang dimaksud merupakan suatu wujud pendidikan yang memiliki orientasi pada keadilan, kesetaraan, keanekaragaman, saling-hormat terhadap heterogenitas agana, bahasa, ras, suku, budaya, serta berbagai wujud keanekaragaman yang lain.[[8]](#footnote-8) Senada dengan itu, Jones juga mengemukakan perihal prinsipal yang mendasar mengapa pendidikan multikultural wajib diterapkan, khususnya di dalam pengajaran kewarganegaraan, antara lain: 1.) Pendidikan multikultural memberikan tawaran cara untuk menyamakan pendidikan bagi keseluruhan siswa; 2.) menolong siswa untuk mengenal dan paham akan tanggung jawab mereka terhadap masyarakat; 3.) mendidik para siswa untuk menghargai hak setiap orang.[[9]](#footnote-9)

Sudah banyak penelitian yang dilakukan terhadap pendidikan multikultural, baik yang berupa konsep maupun yang sudah sampai pada tahap aplikasi. Zaenal Muttaqin, di dalam penyelidikannya terhadap jumlah artikel penelitian yang membahas tentang pendidikan murtikultular yang ada di lembaga sekolah tingkat pendidikan dasar dan menengah islam indonesia pada rentang waktu antara 2016-2021, mencatat terdapat 89 artikel yang mendiskusikan tentang pendidikan murtikultular yang ada di lembaga sekolah tingkat pendidikan dasar dan menengah islam indonesia pada rentang waktu tersebut.[[10]](#footnote-10) Lebih lanjut lagi, dari 89 artikel tersebut Zaenal mengkurasi artikel-artikel tersebut menjadi 33 artikel, dengan rincian 21 artikel berbicara hanya mengenai konsep pendidikan multikultural dan 11 artikel lainnya sudah sampai kepada tahap implementasi.[[11]](#footnote-11) Sehingga, pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang ramai dibicarakan di tengah pluralnya kehidupan sosial bangsa Indonesia.

Sebenarnya, konsep awal pendidikan multikultural adalah sebuah respon menentang yang terjadi di Amerika Serikat terkait adanya dominasi kultur mayor (kulit putih) kepada kultur minor (kulit hitam) yang menyebabkan diskriminasi sealam beberapa dekade.[[12]](#footnote-12)

Terlepas dari tindak responsif terhadap fenomena diskriminatif yang terjadi di Amerika Serikat, sebenarnya, islam sebagai agama yang membawa rahmat seluruh alam*,* sudah terlebih dahulu mengamini tentang adanya heterogenitas yang bersifat sunnatullah beserta konsep pendidikan multikultural. Hal tersebut termaktub di ayat-ayat Al-Qur’an, salah satunya Q.S. Al Hujurat ayat 13. Di mana pada ayat tersebut, secara implisit Allah menegaskan bahwa manusia diciptakan dengan penuh perbedaan, baik dari segi jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), bangsa (Asia, Eropa, dll.), atau pun suku (Dayak, Batak, dll.). Penrbedaan tersebut disusul dengan kata “untuk saling mengenal”. Sehingga kerukunan, perdamaian, kesetaraan, dam keadilan, merupakan salah satu ajaran Al-Qur’an (islam) yang pada dasarnya senada dengan apa yang sedang dibicarakan: pendidikan multikultural.

Pada penelitian Misbah tentang pembiasaan terhadap nilai-nilai inklusifis di pesantren Ma’hadutholabah dan Darul Khair Babakan Tegal, ia menegaskan bahwa islam merupakan yang membawa rahmat seluruh alam*.[[13]](#footnote-13)* Hal tersebut dibuktikan dengan adanya *world view* yang dipegang oleh kedua pengasuh dari masing-masing pesantren tersebut. Sehingga islam yang selalu mengedepankan kedamaian, keselamatan, serta kemanan di setiap urusan, menjadi bukti bahwa islam bersifat terbuka bagi segala perbedaan yang sudah menjadi kodrat manusia.

Kembali pada Q.S. Al Hujurat ayat 13, di sana termaktub kata “laki-laki dan perempuan”, “berbangsa-bangsa dan bersuku-suku”, sehingga selanjutnya Allah memerintahkan untuk “saling mengenal” satu sama lain, adalah kode khusus yang diberikan Allah kepada manusia tentang adanya keanekaragamaan beserta keharusan manusia untuk saling paham. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung di dalam Q.S. Al Hujurat ayat 13.

Untuk menggali nilai-nilai pendidikan multikultural yang termuat di dalam ayat tersebut, penulis menggunakan teori *Double Movement-*nya Fazlurrahman, seorang pemikir yang berasal dari Pakistan. *Double Movement* memiliki dua gerakan: *gerakan pertama*, ini yaitu mengetahui dan memahami kondisi pada saat ayat tersebut diturunkan sehingga akan memunculkan prinsip-prinsdip serta nilai-nilai yang universal dan sistematis yang bisa dijadikan sebagai dasar terbentukanya berbagai macam perintah-perintah normatif. Pada pergerakan ini konsep-konsep *Asbabu an-Nuzul* dan *naskh*, serta berbagai macam metode interpretasi lain yang sudah dipahami akan melahirkan hasil; *gerakan kedua,* dari hasil pergerakan pertama yang berupa prinsip-prinsdip serta nilai-nilai yang universal dan sistematis dibawa ke konteks dunia pembaca yang kekinian dan kontemporer, maksudnya implementasi nilai-nilai sejarah ysng dibawa kembali ke masa sekarang harus diinterpretasikan dengan sangat cermat dan teliti.[[14]](#footnote-14) Dengan begitu Asep Saepul Millah Romli menganggap bahwa *Double Movement-*nya Fazlur Rahman dapat memenuhi tuntutan Al-Qur’an supaya tetap “Salihun likulli az-Zaman wa al-Makan”.[[15]](#footnote-15)

**METODOLOGI PENELITIAN**

Secara umum, kita ketahui bahwa metode penelitian adalah sebuah jalan untuk memperoleh data untuk kegunaan serta tujuan tertentu dengan cara ilmiah. Yang dimaksud dengan cara ilmiah yaitu penelitian yang dilakukan harus memiliki pijakan pada ciri-ciri keilmuan yang ada, di antaranya: 1.) Rasional (penelitian yang dilakukan bersifat masuk akal dan mampu diterima oleh nalar sehat manusia); 2.) Empiris (penelitian yang dilakukan bisa dipahami oleh indera manusia sehingga bisa ditangkap dengan pengamatan manusia dari berbagai cara yang dilaksanakan pada suatu penelitian); dan 3.) Sistematis (jalan yang dilalui pada suatu penelitian memakai langkah-langkah tertentu yang sifatnya mampu ditangkap oleh akal).[[16]](#footnote-16)

Pada penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan *(library reserch).* Jenis penelitian ini memaparkan argumentasi-argumentasi penalaran keilmuan yang dalam praktiknya merupakan suatu hasil kajian pustaka pada sebuah masalah atau topik tertentu yang kesemuanya disimpulkan oleh opini atau pemikiran penulis. Sehingga di dalamnya memuat gagasan-gagasan yang berhubungan serta didukung oleh data yang didapatkan dari berbagai sumber pustaka.[[17]](#footnote-17) Sehingga dalam praktiknya, penelitian ini mempunyai fokus pada pengumpulan data-data dan informasi-informasi yang semuanya didapat dari ruang perpustakaan, majalah, atau pun sejarah kisah-kisah.

Tidak hanya itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan historis untuk menarik situasi dan kondisi beserta permasalahan yang ada pada waktu turunnya Al-Qur’an supaya bisa ditarik ke dalam konteks kekinian berdasarkan teori *Double Movement-*nya Fazlur Rahman. Pendekatan historis merupakan sudut pandang objek penelitian yang akan diteliti secara ilmiah berdasarkan latar belakang historisnya.[[18]](#footnote-18) Dalam penelitian ini, yang dimaksud adalah Asbabu an-NuzulQ.S. Al Hujurat ayat 13.

Subjek penelitian sekaligus sumber data primer pada penelitian ini adalah Q.S. Al Hujurat ayat 13, sedangkan sumber data sekundernya diambil dari kitab tafsir, buku-buku, jurnal ilmiah, website, dan khususnya yang merujuk kepada pendidikan multikultural dan berbagai hal lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Sedangakn objek pada penelitian ini merupakan nilai-nilai pendidikan multikultural.

Teori *Double Movement-*nya Fazlur Rahman digunakan sebagai pisau analisis untuk membedah dan menggali data primer pada penelitian ini, yaitu Q.S. Al Hujurat ayat 13. Di mana sudah dijelaskan di Pendahuluan, bahwa *Double Movement* memiliki dua gerakan:[[19]](#footnote-19)

1. Gerakan Pertama

Yaitu mengetahui dan memahami kondisi pada saat ayat tersebut diturunkan sehingga akan memunculkan prinsip-prinsip serta nilai-nilai yang universal dan sistematis yang bisa dijadikan sebagai dasar terbentukanya berbagai macam perintah-perintah normatif. Pada pergerakan ini konsep-konsep *Asbabu an-Nuzul* dan *naskh*, serta berbagai macam metode interpretasi lain yang sudah dipahami akan melahirkan hasil;

1. Gerakan Kedua

Dari hasil pergerakan pertama yang berupa prinsip-prinsdip serta nilai-nilai yang universal dan sistematis dibawa ke konteks dunia pembaca yang kekinian dan kontemporer, maksudnya implementasi nilai-nilai sejarah ysng dibawa kembali ke masa sekarang harus diinterpretasikan dengan sangat cermat dan teliti.

Sehingga dengan cara tersebut, kita akan memperoleh hasil yang dapat digunakan di masa sekarang, walaupun dengan kondisi, situasi, serta permasalahan yang berbeda dengan kondisi, situasi, serta permasalahan yang terjadi pada saat diturunkannya Q.S. Al Hujurat ayat 13.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Pendidikan Multikultural**

Seperti yang sudah disampaikan, Pendidikan Multikultural bermula dari fenomena yang terjadi di Amerika saat berhadapan dengan permasalahan multietnik.[[20]](#footnote-20) Banks menyampaikan bahwa permasalahan tersebut tidak hanya sebatas pada warna kulit, tetapi juga terkait etnik minoritas yang ada di sana.[[21]](#footnote-21) Tidak hanya itu, Pendidikan Multukltural juga dipicu dengan adanya fenomena praktik diskriminasi di berbagai tempat yang terjadi di Amerika sekitar tahun 1950-an, karena terlalu mengunggulkan etnik sendiri yang berkulit putih. Pembatasan-pembatasan yang dilakukan oleh etnik kulit putih terhadap etnik kulit hitam menyebabkan protes yang disampaikan oleh etnik minoritas Afrika-Amerika. Diskriminasi tersebut juga merambah ke dunia pendidikan dengan adanya perbedaan pelayanan yang diberikan kepada siswa kulit putih, siswa kulit hitam, dan siswa cacat, sehingga dari situ, Pendidikan Multikultural muncul dan berkembang.[[22]](#footnote-22)

Alasan lain yang menjadi sebab munculnya pendidikan mulkultural yaitu adanya masyarakat yang beranekaragam, baik dari segi *nationality* (kebahasaan dan kebangsaan), *race or etnicity* (kesukuan), *religion* (keagamaan), dan *social class* (kelas sosial).[[23]](#footnote-23) Sehingga dari keanekaragaman yang ada berimplikasi pada keanekaragaman peserta didik dan beralih ke pendidikan yang sesuai dan egaliter, yaitu Pendidikan Multikultural.

Definisi pendidikan multikultural menurut Malik Fajar yang dikutip oleh Ainurrofiq adalah sebuah pendekatan yang progresif untuk mentransformasi pendidikan secara menyeluruh serta membedah berbagai kelemahan, kegagalan, serta praktik-praktik yang berrsifat diskriminasi yang terjadi pada sebuah proses pendidikan.[[24]](#footnote-24) Sedangkan Baidhawy menjelaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang memiliki tujuan pada proses mempersiapkan siswa yang sadar serta siap pada kehidupan yang secara budaya, etnik, maupun kepercayaan memiliki perbedaan yang sudah menjadi hukum alam.[[25]](#footnote-25) Sehingga, menurut Zamroini, tujuan multikultural mencakup: 1.) mengembangkan pmehaman yang mendasar terkait proses pembuatan sistem serta pelayanan pendidikan yang sifatnya egaliter; 2.) mengaitkan kurikulum dengan karakter guru, pedagogik, budaya sekolah, suasana ruang kelas, serta konteks yang terdapat di sekeliling sekolah, dengan tujuan keharmonisan suasana yang egalitarian terhadap semua kalangan.[[26]](#footnote-26)

Berdasarkan dari definisi tersebut, maka tidak ada kontra di dalam Pendidikan Agama Islam ketika dihadapkan dengan pendidikan multikultural, karena pada dasarnya agama islam memiliki prinsip: 1.) agama Islam mengajarkan tentang penghormatan dan pengakuan terhadap eksistensi orang lain dengan berbagai pemikiran dan tingkah lakunya; 2.) ajaran tentang persaudaraan yang ada pada agama islam tidak hanya sebatas pada suatu golongan tertentu saja melainkan mencakup semua alam *(rahmatan lil-alamin)*; 3.) agama Islam memiliki pandangan tentang nilai tertinggi seorang makhluk tidak terletak pada ras, suku, atau yang lainnya, melainkan terletak pada tingkat ketakwaan setiap individu.[[27]](#footnote-27)

Di dalam Tesisnya Rahmayani Siregar menyimpulkan, bahwa di dalam Al-Qur’an setidaknya terdapat enam nilai pendidiikan multikultural, di antaranya: nilai keadilan, nilai persaudaraan, nilai kesetaraan, nilai kebebasan, nilai kemanusiaan, dan juga nilai toleransi.[[28]](#footnote-28) Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Nur kholis Majid bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural setidaknya terpetakan ke dalam beberapa nilai, yang di antaranya: nilai *tasamuh* (toleransi)*,* nilai *al-Hurriyyah* (demokrasi atau kebebasan)*,* nilai *al-sawiyyah* (persamaan atau kesetaraan), dan nilai *al-’adlu* (keadilan).[[29]](#footnote-29) Kesemua nilai tersebut saling berhubungan satu sama lain dan bersinergi dalam upaya pembentukan sebuah kehidupan yang damai, tentram, serta harmonis di tengah-tengah masyarakat yang secara alamiah memiliki perbedaan satu sama lain (multikultural).

Muhammad Sakho di dalam bukunya menyimpulkan bahwa tidak ada ayat yang secara leksikal-spesifik memuat arti multikultural, akan tetapi, ayat-ayat yang memengindikasikan nilai multikultural setidaknya ada 102 ayat.[[30]](#footnote-30) Namun, pada penelitian kali ini, penulis memfokuskan kepada Q.S. Al Hujurat ayat 13. Hal tersebut dikarenakan banyak yang sudah menyimpulkan bahwa ayat tersebut adalah ayat multikultural, salah satunya adalah Fazlur Rahman.[[31]](#footnote-31) Ia menjadikan ayat ini sebagai suatu dorongan untuk memahamkan semua orang bahwa perbedaan bukan suatu hal yang hanya bisa menyebabkan konflik, permusuhan, atau pertentangan satu sama lain, melainkan bisa mengantarkan seseorang kepada rasa syukur kepada suatu keindahan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia serta kesadaran untuk saling memahami dan melengkapi. Di dalam “Tema-Tema Pokok Al-Qur’an, Fazlur Rahman menegaskan bahwa perbedaan adalah sunnatullah, yang perlu dicari adalah makna apa yang terkandung di dalam perbedaan itu.

**Q.S. Al Hujurat Ayat 13 dan Terjemahannya**

يأيّها ٱلنّاس إنّا خلقنكم مّن ذكر وأنثى وجعلنكم شعوبا وقبائل لتعارفوا ۚ إنّ أكرمكم عند ٱللّه أتقىكم ۚ

إنّ ٱللّه عليم خبير (13)

Artinya: *“Wahai manusia! Sesungguhnya Kami (Allah) telah menciptakan kalian semua dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kalian semua berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian semua saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kalian semua di sisi Allah yaitu orang yang bertaqwa. Sesunggugnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”*

**Asbab an-Nuzul Q.S. Al Hujurat Ayat 13**

Kata Asbab an-Nuzul, secara bahasa terdiri dari dua kata, yaitu: Asbab (bentuk jamak dari sabab) yang memiliki arti sebab; dan Nuzul yang memiliki arti turun. Sehingga kata Asbab an-Nuzul memiliki definisi sebuah pengetahuan tentang sebab musabab atau alasan-alasan atau latarbelakang mengapa ayat tersebut diturunkan.[[32]](#footnote-32)

Secara istilah, M. Hasbi ash-Shiddiqy menyampaikan bahwa Asbab an-Nuzul merupakan peristiwa yang melatarbelakangi turunnya Al-Qur’an untuk menerangkan sebuah hukum pada suatu peristiwa yang terjadi pada saat itu; suasana seperti apa yang ada pada waktu dan tempat di mana Al-Qur’an diturunkan; serta mengungkapkan alasan-alasan yang sudah disebutkan sebelumnya, baik dalam penurunnya berurutan langsung setelah adanya kejadian (dalam hal ini nantinya diindikasikan sebagai sebab turunnya) atau pun lantaran suatu hikmah.[[33]](#footnote-33) Sedangkan Nurcholish Madjid mengartikan Asbab an-Nuzul sebagai suatu teori, konsep, informasi, atau berita tentang adanya peristiwa yang melatarbelakangi diturunkannya wahyu tertentu dari Al-Qur’an..[[34]](#footnote-34)

Di dalam konsep Asbab an-Nuzul terkadang ada beberapa ayat Al-Qur’an yang turun, akan tetapi hanya memiliki satu latarbelakang peristiwa, seperti contoh: kisah mengenai Ummu Salamah, ia bertanya, “Mengapa ayat-ayat di dalam Al-Qur’an hanya menyebutkan laki-laki yang diberi ganjaran?” Sehingga dari pertanyaan Ummu Salamah tersebut (menurut Al-Hakim dan At-Turmuzi), turunlah ayat 195 darii surat Ali ‘Imron, ayat 32 dari surat An-Nisa’, dan ayat 35 dari surat Al-Ah\zab. Berlainan dengan hal tersebut, ada juga dari berbagai kejadian menjadi sebab dari turunnya suatu ayat: jadi ayat tersebut turun untuk menjawab berbagai peroblem yang ada di waktu dan tempat itu, seperti contoh: ayat 1-3 dari surat Al-Ikhlas, ayat tersebut turun sebagai sebuah jawaban atas orang-orang musyrik tanah Mekah sebelum hijrah, juga kepada kaum ahlul-kitab yang dijumpai di Madinah saat sesudah hijrah.[[35]](#footnote-35) Selain ayat 1-3 dari surat Al-Ikhlas, contoh lainnya yaituy Q.S. Al Hujurat ayat 13 yang selanjutnya akan penulis bahas.

Sebab turunnya Q.S. Al Hujurat ayat 13 memiliki dua sebab yang melatarbelakangi turunnya ayat ini. Sebab pertama seperti riwayat Ibnu Hatim yang dikutip oleh As-Suyut}i, merupakan paska peristiwa *Fath|u Mekah* , di mana Bilal naik ke atas Ka’bah demi menyuarakan azan. Adanya hal seperti itu, menyebabkan beberapa dari sahabat mengatakan suara-suara kritikan yang konotasinya adalah ejekan pada segi fisik. “Mengapa malah si Budak Hitam ini (Bilal) yang yang menyuarakan kumandang azan di atas ka’bah!?” Sedangkan sahabt lainnya juga ada yang melanjutkan ujaran yang berkonotasi demikian, “Apa Allah Swt. bisa jadi murka saat yang berkumandang azan bukan dia!?” Oleh sebab itu, Allah Swt. menanggapinya dengan turunnya Q.S. Al-Hujurat ayat 13.[[36]](#footnote-36)

Adapun sebab yang kedua yaitu nukilan dari riwayat Abu Daud, yaitu peristiwa tentang Abu Hindin yang menjadi khodam Rosulullah Saw. untuk mengeluarkan darah kotor dari kepala beliau dengan cara bekam yang berbentuk layaknya tanduk. Nabi Muhammad Saw. meminta kepada kabilah Bani Bayadah supaya mengawinkan Abu Hindin dengan salah satu perempuan dari kalangan merekaa. Akan tetapi mereka malah menanyakan tentang apakah pernikahan beda kasta tersebut patut. Sehingga Allah menanggapinya dengan turunnya Q.S. Al-Hujurat ayat 13 supaya sikap yang berkonotasi pada ejekan atau cemoohan tersebut dipahami oleh kabilah Bani Bayadah adalah sebuah sikap yang salah.[[37]](#footnote-37)

**Tafsir Q.S. Al Hujurat Ayat 13 Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural**

Perlu diketahui bahwa ketika Al-Qur’an diturunkan, masyarakat Mekah masih berada di kejahiliahannya. Pada konteks situasi sosial masyarakat Mekah saat itu, Al-Qur’an membidik dua aspek yang sangat berkaitan juga sudah menjadi kultur kebiasaan yang saban hari masyarakat Mekah (arab) melakukannya. Dua aspek yang dimaksud itu adalah politeisme dan ketimpangan sosio-ekonomi yang rentan menyebabkan pertengkaran, perpecahan, bahkan sampai kepada perang antar suku.[[38]](#footnote-38)

Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, Q.S. Al Hujurat ayat 13 turun sebagai jawaban atas pernikahan beda kasta yang ditolak, juga fenomena ejekan terhadap “kulit hitam” Bilal yang sedang mengumandangkan azan setelah peristiwa Fatkhu Makkah. Hal tersebut mengisyaratkan, bahwa kultur masyarakat Mekah pada saat itu masih kental tentang posisi tuan dan budak, antar manusia yang saling meninggikan dirinya, dan ketidaksetaraan lain. Sehingga Q.S. Al Hujurat ayat 13 turun.

Rohatun Nihayah mengutip Abu Ja’far Ahmad bin Muhamad bin Isma’il di dalam kitabnya *I’rabu al-Qur’an* menerangkan bahwa frasa *Ya ayyuha an-nasu inna kholaqnakum min z\akarin wa uns\a* adalah bentuk yang memiliki sifat umum, akan tetapi memberikan arti kekhususan terhadap bangsa-bangsa dan suku-suku yang ada di Arab pada masa itu.[[39]](#footnote-39) Dikarenakan, Al-Qur’an diturunkan di Arab, di mana hal tersebut sudah jelas bahwa ayat tersebut turun ditujukan untuk suku-suku dan bangsa-bangsa yang ada di tanah Arab.

Hal tersebut pun kita bisa melihat tafsir Jalalain, di mana dalam memaknai dan pengambilan contoh dari penggunaan kata *Syu’uban,* Al-Mahalli dan As-Suyuti berkiblat ke Arab di mana dan bagaimana Al-Qur’an turun dan berbahasa. Menurut mereka, kata *Syu’uban* adalah jamak yang terbentuk dari kata *Sya’bun* (tangga nasab paling tinggi), dilanjut lagi di bawahnya *Sya’bun* ada *Qabail* (jamak yang terbentuk dari kata *Qabilah* yang berarti suku), setelahnya ada *‘Amair* (bentuk jamak dari kata *Imarah*)*,* di bawah *Imarah* ada *But|un* (jamak dari kata *Bat{n*)*,* lalu *Afkhoz\* (jamak dari kata *Fakhz\*)*,* dan yang paling bawah atau terakhir adalah *Fas}ail* (bentuk jamak dari kata *Fas}ilah*).[[40]](#footnote-40) Di dalam keterangannya, mereka mengambil contoh Khuzaimah adalah nama suatu bangsa atau *Sya’bun*, kemudian Kinanah adalah nama suatu *Qabilah,* lalu Quraisy merupakan nama suatu *Imarah,* Qus}ay adalah nama suatu *Bat}n,* Hasyim merupakan nama suatu *Fakhz\,* dan Al-Abbas adalah nama suatu *Fas}ilah*.[[41]](#footnote-41)

Al-Maragi pun demikian, di dalam tafsirnya beliau menyampaikan bahwa kata *Syu’uban* adalah suku besar yang memiliki nasab menuju satu nenek moyang, seperti halnya Rabi’ah dan Mud}ar, lain halnya *Qabilah* yang merupakan lebih kecil lagi, seperti Qabilah Bakar, ia masuk pada bagian Rabi’ah, dan Qabilah Tamim yang termasuk bagian dari Mud}ar.[[42]](#footnote-42)

Namun, terlepas dari itu, kita mengetahui bahwa islam tidak hanya untuk orang Arab, melainkan Rahmatan li al-‘alamin. Sehingga menurut Quraish Shihab bahwa kutipan ayat *inna kholaqnakum min z\akarin wa uns\a* memiliki makna bahwa asal semua manusia adalah sama yaitu dari Adam dan Hawa atau dari sperma (benih laki-laki) dan ovum (induk telur perempuan).[[43]](#footnote-43) Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh Al-Mah}alli & As-S{uyuti, Al-Maragi, dan Bisri Mushtofa.[[44]](#footnote-44)

Lebih lanjut lagi, Quraish Shihab menyampaikan bahwa pengantar pada ayat tersebut merupakan penegesan bahwa derajat kemanusiaan yang dimiliki oleh masing-masing individu tidak memiliki perbedaan baik dari segi suku-suku dan bangas-bangsanya juga pada jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, semua manusia memiliki kesamaan derajat dan pangkat di sisi Allah dan berasal juga dari nenek moyang satu, yaitu Adam dan Hawa. Meskipun ayat itu menggunakan d}amir laki-laki, akan tetapi sebenarnya untuk semua. Sebab dalam pemahaman teks Al-Quran khususnya dalam hal penciptaan perempuan tidak lepas dari bahasa Arab yang merupakan bahasa Al-Quran. Bahasa Arab adalah bahasa yang bersifat gender (maskulin atau muz\akar dan feminin atau muannas\). Oleh karena itu, ketika mencari makna dasar Al-Quran, hendaknya kita bersandar pada pemahaman bahwa setiap penggunaan bentuk kata kerja atau d}amir muz\akar atau muannas\ tidak selalu berarti pembatasan gender.[[45]](#footnote-45)

Dari permulaan ayat yang demikian, kita bisa mengetahui, bahwa perbedaan adalah keniscayaan. Sehingga, ayat tersebut dilanjut dengan *lita’arafu,* yaitu supaya untuk saling mengenal. Quraish Shihab menjelaskan, maksudnya memang perlu adanya presentasi agar kita bisa saling memberi dan mengambil hikmah serta pengalaman, hal ini guna meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT. yang pengaruhnya terlihat pada kehidupan yang damai dan sejahtera di dunia dan akhirat.[[46]](#footnote-46)

Rohatun Nihayah mengutip sebuah riwayat dari ‘Abdu ar-Rahman, diakatakannya, “Wahai Rasul, Siapakah (menurutmu) manusia terbaik?” Lalu Rasul menjawab, “Adalah mereka yang diberi umur panjang serta baik dari segi amal.” Di lain waktu, Durrah, pernah juga menanyakan sesuatu kepada Rasulullah, “Siapakah (menurutmu) manusia terbaik?” Rasulullah menjawab, “Adalah mereka yang menyuru terhadap kebaikan, nelarang terhadap kemunkaran, dan selalu melaksanakan (menyambung) tali silaturrahmi juga bertakwa terhadap Tuhan.” Akan tetapi, Ibnu ‘Abbas mengatakan, “Banyak orang-orang lari dari ayat tersebut, kemudian mereka berkata: ‘Yaitu dengan keturunan.’”[[47]](#footnote-47)

Oleh sebab itu, Fazlur Rahman menyampaikan bahwa HAM (Hak Asasi Manusia) adalah mutlak, suatu keharusan menjunjung tinggi HAM di atas apapun, karena HAM adalah akar, pondasi, inti, sekaligus benang yang mempertemukan kesamaan pada setiap perbedaan yang ada (ras, budaya, suku, dan lain-lain). Menurutnya, hak-hak manusia yang esensial mempunya tingkat di level yang sama pada saat sowan kepadan Allah Swt., hanya ketakwaanlah yang dijadikan sebagai pembeda. Meskipun perbedaan alamiah sangatlah terlihat pada ayat ini, namun ia tetap memotret perbedaan-perbedaan yang sebenarnya merupakan akibat dari tindak laku manusia, misalnya pada lingkungan politik dan ekonomi, munculnya masyarakat menengah ke atas dan masyarakat menengah ke bawah, adanya jarak yang memisah (batas) antara pejabat dan rakyat.[[48]](#footnote-48)

Mengutip Syaikh ‘Abdu ar-Rahman bin Nas}ir as-Sa’di pada kitab karangannya yang bertajuk *Tafsiru Karimi ar-Rahman fi Tafsiri Kalami al-Mannan,* Rahmayani Siregar menyampaikan bahwa Allah memberitahukan tentang penciptaan *putra wayah* Nabi Adam (manusia) merupakan embrio yang bermula dari satu, yang mengerucut kepada Adam juga Hawa. Tujuan pembentukan manusia menjadi bangsa dan suku adalah untuk mencapai hal-hal positif seperti gotong royong, kerjasama, saling mewarisi dan menghormati hak-hak orang yang dicintai. Hal ini bergantung pada proses saling mengenal, serta proses penyatuan marga, meskipun sebagaimana dipahami seluruh umat Islam, ukuran kemuliaan manusia hanya terletak pada kebenarannya.[[49]](#footnote-49)

Menurut Al-Mah}alli dan As-S{uyuti, kata *ta’arafu* berasal dari kata *tata’arafu* dengan menghilangkan salah satu ta, artinya: “Supaya saling kenal, dan jangan bangga dengan silsilah atau nasab yang tinggi, karena kebanggaan hanya bisa diukur dengan ketakwaan.” Lalu dilanjutkan dengan frasa, “Allahlah yang maha mengetahui (tentang kalian) juga maha mengenal sekaligus teliti (tentang apa yang tersembunyi jauh di dalam pikiran dan hati kalian masing-masing).[[50]](#footnote-50)

Sehingga dari apa yang telah disampaikan oleh para mufassir terhadap Q.S. Al-Hujurat ayat 13, penulis menyimpulkan, setidaknya ada 4 nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam Q.S. Al Hujurat ayat 13, antara lain: 1.) Nilai Kesetaraan; 2.) Nilai Persaudaraan; 3.) Nilai Kemanusiaan; dan 4.) Nilai Keadilan.

**Analisis *Double Movement* Fazlur Rahman Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural yang Terkandung Dalam Q.S. Al Hujurat Ayat 13**

Fazlur Rahman mengakui Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dalam kurun waktu kurang lebih dua puluh tiga tahun. Namun Fazlur Rahman telah memberikan komentar terkait penjelasan pernyataan tersebut yang sebaiknya didukung dengan argumentasi yang cukup.[[51]](#footnote-51) Begitu juga kepada ayat-ayat yang ada di dalamnya, pendekatan-pendekatan harus dilakukan dengan cara dan argumen yang memadai dengan tanpa mengesampingkan nilai universalnya.

Dalam penafsiran Q.S. Al Hujurat ayat 13, penulis sengaja menggunkan teori *Double Movements-*nya Fazlur Rahman dengan alasan, bahwa dengan pendekatan sejarah, agama islam akan semakin kuat. Fazlur Rahman memandang sangat penting mempelajari serta memahami situasi dan kondisi masyarakat Arab Pra-Islam juga masa Nabi, hal tersebut dalam rangka menafsirkan pernyataan-pernyataan legal dan sosio-ekonomik al-Qur’an. Pendekatan kesejarahan seperti ini dipandang Fazlur Rahman sebagai satu-satunya cara yang bisa diterima dan juga bisa berlaku adil terhadap tuntutan intelektual atau pun integritas moral. Sebagaimana yang ia tegaskan, bahwa hanya dengan cara inilah (pendekatan kesejarahan) suatu apresieasi sejati terhadap tujuan-tujuan (cita-cita) moral Al-Qur’an dan As-Sunnah dapat digapai.[[52]](#footnote-52) Sehingga dengan seperti itu, kita akan mendapatkan hasil yang bisa digunakan di masa sekarang, walaupun dengan kondisi, situasi, serta permasalahan yang berbeda dengan kondisi, situasi, serta permasalahan yang terjadi pada saat diturunkannya Q.S. Al Hujurat ayat 13.

Seperti yang sudah disampaikan, bahwa teori *Double Movements* memiliki dua gerakan yang telah disampaikan sebelumnya. Singkatnya, bahwa gerakan pertama yaitu bergerak dari yang bersifat khusus (partkular) menuju ke yang umum (general), sedangkan gerakan kedua sebaliknya, yaitu bergerak dari yang umum menuju ke yang khusus.

1. Gerakan Pertama

Bisa dikatakan bahwa gerakan pertama ini merupakan gerakan dari situasi sekarang ke situasi saat Al-Qur’an diturunkan. Pada tahap ini kita mengharuskan untuk melakukan dua langkah: *pertama*, memahami arti atau makna dari suatu pernyataan dengan mempelajari situasi atau masalah kesejarahan di mana pernyataan Al-Qur’an itu adalah jawaban dari masalah itu (Asbabu An-Nuzul); *kedua*, dari jawaban yang berupa pernyataan spesifik tersebut kita generalkan menjadi pernyataan yang memiliki ideal moral (tujuan moral-sosial secara umum).[[53]](#footnote-53) Sehingga kita dapat memahami mana ideal moral, mana legal spesifiknya. Ideal moral yaitu tujuan esensial diturunkannya suatu ayat (Q.S. Al Hujurat ayat 13), sedangkan legal sfesifik merupakan nilai Al-Qur’an dalam bentuk alasan yang melatarbelakangi turunnya.[[54]](#footnote-54)

Dalam hal ini, kita kembali kepada Asbabu an-Nuzul ayat ini diturunkan. Q.S. Al Hujurat ayat 13, seperti yang sudah kita bahas sebelumnya, turun setelah pembebasan Kota Mekah (Fathu Makkah), di mana Bilal naik ke atas Ka’bah untuk menyuarakan azan. Namun, melihat hal itu, ada beberapa sahabat yang melontarkan kata-kata kritikan dengan nada mengejek Bilal. Atau berkaitan dengan fenomena Abu Hindin dan kabilah Bani Bayad}ah, yang mana Rasulullah menyuruh kabilah Bani Bayad}ah supaya menikahkan Abu Hindin dengan seorang perempuan di kalangan mereka, akan tetapi justru mereka membahas terkait ketidaksetaraan yang ada di antara mereka, karena Abu Hindin merupakan budak. Dua peristiwa tersebut merupakan sebab diturunkannya Q.S. Al Hujurat ayat 13.

Kondisi masyarakat Arab pada zaman itu masih sangat kental dengan kultur perbudakan, sehingga kita bisa melihat jarak pemisah yang membentang cukup panjang antara budak dengan orang yang merdeka. Ini merupakan salah satu kultur Arab yang sudut pandangnya ingin rubah. Fazlur Rahman menyatakan bahwa tujuan Al-Qur’an diturunkan yaitu untuk menegakkan sebuah tatanan sosial yang meski etnik, akan tetapi egalitarian.[[55]](#footnote-55)

Fenomena Bilal yang diejek saat ia naik ke atas Ka’bah dan mengumandangkan azan adalah sebuah bukti fanatisme etnis yang sangat kental; juga di lain sisi adanya diskriminasi budak yang masih menjalar di masyarakat Arab kala itu, dengan adanya fenomena pernyataan kabilah Bani Bayadah yang memandang rendah terhadap Abu Hindin di mana ia adalah seorang budak. Sehingga, Al-Qur’an turun untuk menghilangkan paradigma masyarakat Arab yang harus menerima kepastian adanya perbedaan dan kemudian untuk saling memahami terkait kelemahan dan kelebihan dari masing-masingnya, karena semuanya sebenarnya sama di sisi Allah, karena Allah hanya melihat ketakwaan hati manusia untuk menilai siapa yang lebih mulia.

Fazlur Rahman dalam melihat ayat ini menyampaikan sebuah penekanan bahwa ideal moral dari ayat tersebut merupakan emansipasi budak (prinsip egalitarian), sedangkan legal spesifiknya adalah kondisi yang ada dalam konteks masyarakat Arab yang masih saling mengunggulkan dirinya dan/atau keluarganya dan/atau kelompoknya satu sama lain.[[56]](#footnote-56)

Sehingga dapat disimpulkan, bahwa legal spesifik yang melatarbelakangi turunnya Q.S. Al Hujurat ayat 13 adalah kondisi sosial masyarakat Arab yang berbeda-beda dengan sudut pandang saling meninggikan dirinya serta merendahkan yang lain, sehingga Q.S. Al Hujurat ayat 13 turun dengan tujuan untuk menghapuskan kultur yang kian kental itu. Maka dari itu, cita-cita umum (ideal moral) yang dibawa Al-Qur’an melalui ayat tersebut adalah sebuah prinsip kesetaraan, persaudaraan, kemanusiaan, serta keadilan.

1. Gerakan Kedua

Pada tahap sebelumnya kita sudah beranjak dari soal-soal spesifik dalam Al-Qur’an menuju usaha penggalian makna beserta prinsip-prinsip yang bersifat umum (general), nilai-nilai, dan cita-cita jangka panjang. Maka dari itu, dalam tahap ini, kita mengambil gerakan kembali lagi ke masa sekarang untuk menjadikannya lebih relevan. Jadi bermula dari pandangan umum yang sudah ditemukan di tahap awal (prinsip kesetaraan, persaudaraan, kemanusiaan, serta keadilan) menuju pandangan spesifik (legal spesifik) yang harus dirumuskan, direalisasikan, atau ditubuhkan (embodied) di masa sekarang.[[57]](#footnote-57) Singkatnya kita menggali makna dengan membaca problem dan situasi Islam sekarang untuk kemudian menjadi batang tubuh ideal moral yang sudah ditemukan di tahap awal sebelumnya.

Kita sebelumnya sudah mengetahui legal spesifik saat Q.S. Al Hujurat ayat 13 diturunkan dan ideal formal dari ayat tersebut. Selanjutnya, kita akan mencari legal spesifik masa sekarang, sehingga Al-Qur’an akan selalu relevan di setiap zaman.

Hal tersebut kita sudah melihat sebelumnya, bahwa masih banyak yang bersikap saling meninggikan satu sama lain, salah satunya terkait kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh UIN Jakarta terkait sikap toleransi mahasiswa di Indonesia, bahwa 1 dari 3 mahasiswa di Indonesia masih memiliki sikap intoleran. Sehingga mereka cenderung tidak memperhatikan bagaimana Al-Qur’an berbicara di ayat ini, bahwa memang segalanya berbeda, akan tetapi sama, berasal dari Adam dan Hawa. Sehingga, dengan melihat ayat ini, kondisi-kondisi tersebut (legal spesifik) harus benar-benar (minimal) diminimalisir. Meski 2 dari 3 mahsiswa berarti bersifat toleran tinggi maupun sangat tinggi, akan tetapi masih ada 30 persen yang bersikap intoleran.

Pada tahap ini, kita aktualisasikan prinsip kesetaraan, persaudaraan, kemanusiaan, serta keadilan (ditubuhkan di masa sekarang). Sehingga memang benar, bahwa pada ayat ini kita seperti sedang ditegaskan bahwa perbedaan adalah sebuah kepastian yang tidak mungkin kita hindari, sehingga dalam ayat ini ada perintah untuk saling mengenal (untuk saling paham), karena keadilan Tuhan hanya berlaku pada tingkat ketakwaan manusia kepada-Nya, hal tersebut dengan penegasan bahwa Allah Maha Mengetahui dan Maha Teliti (di dalam hati).

Sehingga kesimpulan dari peneliti, bahwa setidaknya ada 4 nilai pendidikan multikultural yang terkandung di dalam Q.S. Al Hujurat ayat 13, yaitu: 1.) Nilai Kesetaraan; 2.) Nilai Persaudaraan; 3.) Nilai Kemanusiaan; serta 4.) Nilai Keadilan. Kesemuanya itu, akan ditubuhkan di masa sekarang. Sehingga keempat nilai tersebut bisa saling bersinergi untuk membentuk tatanan sosial kemasyarakatan yang bisa saling menerima, saling memahami, saling menghormati, dan saling menghargai sehingga kehidupan akan lebih harmonis dengan cirikhasnya masing-masing. Sehingga nantinya, di dalam praktik kegiatan belajar dan mengajar, guru akan memiliki paradigma multikultural yang mampu memberikan pelayanan yang sama kepada semua siswa yang multikultural. Supaya tidak akan ada lagi istilah diskriminasi, khususnya di dalam suatu pembelajaran, semuanya berbingkai pada .) Nilai Kesetaraan; 2.) Nilai Persaudaraan; 3.) Nilai Kemanusiaan; serta 4.) Nilai Keadilan.

**KESIMPULAN**

1. Pada Q.S. Al Hujurat ayat 13, setidaknya terdapat 4 nilai pendidikan multikultural yaitu: 1.) Nilai Kesetaraan; 2.) Nilai Persaudaraan; 3.) Nilai Kemanusiaan; serta 4.) Nilai Keadilan.
2. Pada proses penggalian makna Q.S. Al Hujurat ayat 13, penulis menggunakan teori *Double Movements-*nya Fazlur Rahman, di mana teori inimemiliki dua gerakan di antaranya: *gerakan pertama* yaitu bergerak dari yang bersifat khusus (partikular) menuju ke yang umum (general), sedangkan *gerakan kedua* yaitu bergerak dari yang umum menuju ke yang khusus.

**DAFTAR PUSTAKA**

Afroni, Mochamad, Pendekatan Sejarah dalam Studi Islam, *Madaniyah,* no. 2 (2 Agustus, 2019), <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/128>.

Al-Mah}alli, Jalalu Ad-Din & Jalalu Ad-Din As-Suyut}i. *Tafsiru al-Qur’ani al-‘Az{imi Li al-Imamaini al-Jalalaini*. Semarang: Bin Syuaib Putra, t.t..

Al-Maragi, Mus}tafa Ah}mad. Terjemahan K. Anshori Umar Sitanggal. *Tafsiru Al-Maragi*. Juz 26. Semarang: Toha Putra, 1974.

Amal, Taufik Adnan. *Islam dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan, 1998.

As-Suyut}i, Jalalu ad-Din. Terjemahan Tim Abdul Hayyie. *Lubabu al-Nuquli fi Asbabi an-Nuzuli*. Jakarta: Gema Insani, 2008.

Baidhawy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005.

Chirzin, Muhammad. *Al-Qur’an dan Ulumul Qur’an*. Cet. 1. Jakarta: Dana Bakti Yasa, 1998.

CNN Indonesia. “Riset PPIM UIN: Satu dari Tiga Mahasiswa di RI Intoleran.” <https://www.cnnindonesia.com/20210302064232-20-612447/riset-ppim-uin-satu-dari-tiga-mahasiswa-di-ri-intoleran> (diakses 16 Desember, 2022).

Dawam, Ainurrafiq. *Manusia dan Keragamannya*. Jakarta: Grafindo Media Persada, 2012.

Hakim, Nadilla Rahmanul. “Tantangan Negara Multikultur dan Solusinya.” *Binus University Character Building Development Center.* <https://binus.ac.id/character-building/2020/05/tantangan-negara-multikultur-dan-solusinya/> (diakses 15 Desember, 2022).

Kementerian Agama RI. *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Jilid 9. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.

Madjid, Nurcholish. *Pluralitas Agama; Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001.

Misbah, Habituasi Nilai-Nilai Islam Inklusif di Pesantren Ma’hadutholabah dan Darul Khair Babakan Tegal,” *Al-Qalam*, no. 1 (Juni, 2019), http://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/view/701/545.

Muhammad, Ahsin Sakho. *Atlas Al-Qur’an*. Jakarta: Kharisma Ilmu, 2005.

Muhsin, Amina Wadud. *Wanita di Dalam Al Qur’an*. Bandung: Pustaka, 1994.

Mushtofa, Bisri. *Al-Ibriz*. Kudus: Menara Kudus, t.t..

Muttaqin, Ahmad Izza, Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Al Quran (Kajian Tafsir Al Misbah Qs. Al Hujurat: 13), *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam,* no. 2(2 April, 2018), <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/darussalam/article/view/230>.

Muttaqin, Zaenal, Diskursus Pendidikan Multikultural di Lembaga Pendidikan Dasar dan Menengah Islam Indonesia 2016-2021: Kajian Literatur Sistematik, *ALIM: Journal of Islamic Education,* no. 1 (2022), <https://jurnal.kopertais1.or.id/alim/article/view/241>.

Na’im, Akhsan & Hendry Syaputra. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010.

Nihayah, Rohatun, Kesetaraan Gender Melalui Pendekatan Hermeneutika Gadamer dalam Kajian Q.S. Al-Hujurat Ayat 13, *Syari’ati,* no. 2 (2 November, 2001), https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/syariati/article/view/2112/1349.

Rahman, Fazlur. Terjemahan Ahsin Mohammad. *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual.* Bandung: Pustaka, 1985.

Rahman, Fazlur. Terjemahan Taufiq Adnan Amal. *Metode dan Aternatif Neomodernisme Islam*. Bandung: Mizan, 1987.

Rahman, Fazlur. Terjemahan Anas Wahyudin. *Tema-tema Pokok Alquran.*  Bandung: Pustaka, 1996.

Rahman, Fazlur. Terjemahan Aam Fahmia. *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi Tentang Fundamentalisme Islam*. Cet. ke-2. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Rohmat. *Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam*. Purwokerto: STAIN Press, 2015.

Romli, Asep Saepul Milah, Pesan Al-Qur’an Tentang Akhlak (Analisis Hermeneutis Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Q.S. Al Hujurat Ayat 11-13), *JIQTAF: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir,* no. 2 (2 Desember, 2017),<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jiqtaf/article/view/7980>.

Rumsiti, Neneng & Muslimah, Reaktualisasi Term Al-Ikhwah Melalui Peace Education Guna Merespon Rasisme dalam Dunia Pendidikan, *TA’DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam,* no. 1 (1 Mei, 2021), <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/tadibuna/article/view/17494>.

Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Mis}bah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*. Vol. XIII. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Siregar, Rahmayani, Nilai Nilai Pendidikan Multikultural dalam Alquran (Studi Analisis Tafsir Al-Maraghi), *Universitas Negeri Medan,* Tesis (2018), <http://repository.uinsu.ac.id/7365/>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Tihul, Inan, Asbab Nuzul Qs Al-Hujurat Ayat 13 (Sebuah Metodologis Pendekatan Pendidikan Multikultural), *Alasma: Jurnal Informasi dan Komunikasi,* no. 2 (2021),<https://jurnalstitmaa.org/alasma/article/view/71>.

Truna, Dody S.. *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme: Telaah Kritis atas Muatan Pendidikan Multikulturalisme dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum di Indonesia*. Jakarta: Kemenag RI, 2010.

Abdallah. “Rilis Temuan Survei, PPIM Paparkan Potret Toleransi Beragama di Universitas.” (Ed. M. Nida Fadlan), *PPIM UIN Jakarta.* <https://ppim.uinjkt.ac.id/2021/03/01/rilis-temuan-survei-ppim-paparkan-potret-toleransi-beragama-di-universitas/> (diakses 16 Desember, 2022).

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

1. Nadilla Rahmanul Hakim, “Tantangan Negara Multikultur dan Solusinya,” *Binus University Character Building Development Center*, <https://binus.ac.id/character-building/2020/05/tantangan-negara-multikultur-dan-solusinya/> (diakses 15 Desember, 2022). [↑](#footnote-ref-1)
2. Neneng Rumsiti & Muslimah, “Reaktualisasi Term Al-Ikhwah Melalui Peace Education Guna Merespon Rasisme dalam Dunia Pendidikan,” *TA’DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam,* no. 1 (2021), <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/tadibuna/article/view/17494>. . [↑](#footnote-ref-2)
3. Abdallah, “Rilis Temuan Survei, PPIM Paparkan Potret Toleransi Beragama di Universitas”, (Ed. M. Nida Fadlan), *PPM UIN Jakarta,* <https://ppim.uinjkt.ac.id/2021/03/01/rilis-temuan-survei-ppim-paparkan-potret-toleransi-beragama-di-universitas/> (diakses 16 Desember, 2022). [↑](#footnote-ref-3)
4. Abdallah, “Rilis Temuan Survei, PPIM Paparkan Potret Toleransi Beragama di Universitas”, (Ed. M. Nida Fadlan), *PPM UIN Jakarta,* <https://ppim.uinjkt.ac.id/2021/03/01/rilis-temuan-survei-ppim-paparkan-potret-toleransi-beragama-di-universitas/> (diakses 16 Desember, 2022). [↑](#footnote-ref-4)
5. CNN Indonesia, “Riset PPIM UIN: Satu dari Tiga Mahasiswa di RI Intoleran”, <https://www.cnnindonesia.com/20210302064232-20-612447/riset-ppim-uin-satu-dari-tiga-mahasiswa-di-ri-intoleran> (diakses 16 Desember, 2022). [↑](#footnote-ref-5)
6. Akhsan Na’im & Hendry Syaputra, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010), hal. 5-6. [↑](#footnote-ref-6)
7. Zaenal Muttaqin, “Diskursus Pendidikan Multikultural di Lembaga Pendidikan Dasar dan Menengah Islam Indonesia 2016-2021: Kajian Literatur Sistematik,” *ALIM: Journal of Islamic Education,* no. 1(2022), <https://jurnal.kopertais1.or.id/alim/article/view/241>. [↑](#footnote-ref-7)
8. Rohmat, *Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam* (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hal. 12. [↑](#footnote-ref-8)
9. Rohmat, *Tinjauan Multikultural dalam...*, hal. 11. [↑](#footnote-ref-9)
10. Zaenal Muttaqin, “Diskursus Pendidikan Multikultural di Lembaga Pendidikan Dasar dan Menengah Islam Indonesia 2016-2021: Kajian Literatur Sistematik,” *ALIM: Journal of Islamic Education,* no. 1(2022), <https://jurnal.kopertais1.or.id/alim/article/view/241>. [↑](#footnote-ref-10)
11. Zaenal Muttaqin, “Diskursus Pendidikan Multikultural di Lembaga Pendidikan Dasar dan Menengah Islam Indonesia 2016-2021: Kajian Literatur Sistematik,” *ALIM: Journal of Islamic Education,* no. 1(2022), <https://jurnal.kopertais1.or.id/alim/article/view/241>. [↑](#footnote-ref-11)
12. Dody S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme: Telaah Kritis atas Muatan Pendidikan Multikulturalisme dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum di Indonesia* (Jakarta: Kemenag RI, 2010), hal. 90. [↑](#footnote-ref-12)
13. Misbah, “Habituasi Nilai-Nilai Islam Inklusif di Pesantren Ma’hadutholabah dan Darul Khair Babakan Tegal,” *Al-Qalam,*  no. 1 (2019), http://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/view/701/545. [↑](#footnote-ref-13)
14. Fazlur Rahman, terjemahan Aam Fahmia, *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi Tentang Fundamentalisme Islam*, Cet. ke-2 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 14. [↑](#footnote-ref-14)
15. Asep Saepul Milah Romli, “Pesan Al-Qur’an Tentang Akhlak (Analisis Hermeneutis Double Movement Fazlur Rahman Terhadap (Q.S. Al-H{ujurat Ayat 11-13),” *JIQTAF: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir,* no. 2(2017)*,* <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jiqtaf/article/view/7980>. [↑](#footnote-ref-15)
16. Sugiyono,*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 3. [↑](#footnote-ref-16)
17. Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal. 15. [↑](#footnote-ref-17)
18. Mochamad Afroni, “Pendekatan Sejarah dalam Studi Islam,” *Madaniyah,* no. 2 (2019), <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/128> [↑](#footnote-ref-18)
19. Fazlur Rahman, terjemahan Aam Fahmia, *Gelombang Perubahan dalam Islam...*, hal. 14. [↑](#footnote-ref-19)
20. Rohmat, *Tinjauan Multikultural dalam...*, hal. 15. [↑](#footnote-ref-20)
21. Dody S. Truna, *Pendidikan Agama Islam...,* hal. 80. [↑](#footnote-ref-21)
22. Rohmat, *Tinjauan Multikultural dalam...*, hal. 15-16. [↑](#footnote-ref-22)
23. Ahmad Izza Muttaqin, “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Al Quran (Kajian Tafsir Al Misbah Qs. Al Hujurat: 13),” *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam,* no.2 (2018)*,* <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/darussalam/article/view/230>. [↑](#footnote-ref-23)
24. Ainurrafiq Dawam, *Manusia dan Keragamannya* (Jakarta: Grafindo Media Persada, 2012), hal. 100. [↑](#footnote-ref-24)
25. Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 10. [↑](#footnote-ref-25)
26. Rohmat, *Tinjauan Multikultural dalam...*, hal. 19. [↑](#footnote-ref-26)
27. Rohmat, *Tinjauan Multikultural dalam...*, hal. 49. [↑](#footnote-ref-27)
28. Rahmayani Siregar, “Nilai Nilai Pendidikan Multikultural dalam Alquran (Studi Analisis Tafsir Al-Maraghi),” *Universitas Negeri Medan,* Tesis (2018), <http://repository.uinsu.ac.id/7365/>, hal. 86. [↑](#footnote-ref-28)
29. Nurcholish Madjid, *Pluralitas Agama; Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001), hal. 58. [↑](#footnote-ref-29)
30. Ahsin Sakho Muhammad, *Atlas Al-Qur’an* (Jakarta: Kharisma Ilmu, 2005), hal. 72. [↑](#footnote-ref-30)
31. Fazlur Rahman, terjemahan Anas Wahyudin, *Tema-tema Pokok Alquran* (Bandung: Pustaka, 1996), hal. 65. [↑](#footnote-ref-31)
32. Inan Tihul, “Asbab Nuzul Qs Al-Hujurat Ayat 13 (Sebuah Metodologis Pendekatan Pendidikan Multikultural),” *Alasma: Jurnal Informasi dan Komunikasi,* no. 2(2021), <https://jurnalstitmaa.org/alasma/article/view/71>. [↑](#footnote-ref-32)
33. Inan Tihul, “Asbab Nuzul Qs Al-Hujurat Ayat 13 (Sebuah Metodologis Pendekatan Pendidikan Multikultural),” *Alasma: Jurnal Informasi dan Komunikasi,* no. 2(2021), <https://jurnalstitmaa.org/alasma/article/view/71>. [↑](#footnote-ref-33)
34. Muhammad Chirzin, *Al-Qur’an dan Ulumul Qur’an*, Cet. 1 (Jakarta: Dana Bakti Yasa, 1998), hal. 30. [↑](#footnote-ref-34)
35. Inan Tihul, “Asbab Nuzul Qs Al-Hujurat Ayat 13 (Sebuah Metodologis Pendekatan Pendidikan Multikultural),” *Alasma: Jurnal Informasi dan Komunikasi,* no. 2(2021), <https://jurnalstitmaa.org/alasma/article/view/71>. [↑](#footnote-ref-35)
36. Jalalu ad-Din As-Suyut}i, terjemahan Tim Abdul Hayyie, *Lubabu al-Nuquli fi Asbabi an-Nuzuli* (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal. 530. [↑](#footnote-ref-36)
37. Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid 9 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 419. [↑](#footnote-ref-37)
38. Asep Saepul Milah Romli, “Pesan Al-Qur’an Tentang Akhlak (Analisis Hermeneutis Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Q.S. Al-H{ujurat Ayat 11-13),” *JIQTAF: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir,* no. 2 (2017), <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jiqtaf/article/view/7980>. [↑](#footnote-ref-38)
39. Rohatun Nihayah, “Kesetaraan Gender Melalui Pendekatan Hermeneutika Gadamer dalam Kajian Q.S. Al-Hujurat Ayat 13,” *Syari’ati,* no. 2 (2001), https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/syariati/article/view/2112/1349. [↑](#footnote-ref-39)
40. Jalalu Ad-Din Al-Mah}alli & Jalalu Ad-Din As-Suyut}i, *Tafsiru al-Qur’ani al-‘Az{imi Li al-Imamaini al-Jalalaini* (Semarang: Bin Syuaib Putra, t.t*.*), hal. 186. [↑](#footnote-ref-40)
41. Jalalu Ad-Din Al-Mah}alli & Jalalu Ad-Din As-Suyut}i, *Tafsiru al-Qur’ani al-‘Az{imi...,* hal. 186. [↑](#footnote-ref-41)
42. Mus}tafa Ah}mad Al-Maragi, terjemahan K. Anshori Umar Situnggal, *Tafsiru Al-Maragi*, Juz 26 (Semarang: Toha Putra, 1974), hal. 237. [↑](#footnote-ref-42)
43. Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mis}bah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. XIII (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 261. [↑](#footnote-ref-43)
44. Jalalu Ad-Din Al-Mah}alli & Jalalu Ad-Din As-Suyut}i, *Tafsiru al-Qur’ani al-‘Az{imi...,* hal. 186. Lihat juga Mus}tafa Ah}mad Al-Maragi, terjemahan K. Anshori Umar Situnggal, *Tafsiru Al-Maragi...*, hal. 238-239; Bisri Mushtofa, *Al-Ibriz* (Kudus: Menara Kudus, t.t.), hal. 1890-1891. [↑](#footnote-ref-44)
45. Amina Wadud Muhsin, *Wanita di Dalam Al Qur’an* (Bandung: Pustaka, 1994), hal. 10. [↑](#footnote-ref-45)
46. Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mis}bah...*, hal. 262. [↑](#footnote-ref-46)
47. Rohatun Nihayah, “Kesetaraan Gender Melalui Pendekatan Hermeneutika Gadamer dalam Kajian Q.S. Al-Hujurat Ayat 13,” *Syari’ati,* no. 2 (2001), https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/syariati/article/view/2112/1349. [↑](#footnote-ref-47)
48. Fazlur Rahman, terjemahan Anas Wahyudin, *Tema-tema Pokok Alquran*..., hal. 65. [↑](#footnote-ref-48)
49. Rahmayani Siregar, “Nilai Nilai Pendidikan Multikultural dalam Alquran (Studi Analisis Tafsir Al-Maraghi),” *Universitas Negeri Medan,* Tesis (2018), <http://repository.uinsu.ac.id/7365/>, hal. 89. [↑](#footnote-ref-49)
50. Jalalu Ad-Din Al-Mah}alli & Jalalu Ad-Din As-Suyut}i, *Tafsiru al-Qur’ani al-‘Az{imi...,* hal. 186. [↑](#footnote-ref-50)
51. Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 1998), hal. 188. [↑](#footnote-ref-51)
52. Fazlur Rahman, terjemahan Taufiq Adnan Amal, *Metode dan Aternatif Neomodernisme Islam* (Bandung: Mizan, 1987), hal. 189. [↑](#footnote-ref-52)
53. Fazlur Rahman, terjemahan Ahsin Mohammad, *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual* (Bandung: Pustaka, 1985), hal. 6-7. [↑](#footnote-ref-53)
54. Asep Saepul Milah Romli, “Pesan Al-Qur’an Tentang Akhlak (Analisis Hermeneutis Double Movement Fazlur Rahman Terhadap (Q.S. Al-H{ujurat Ayat 11-13),” *JIQTAF: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir,* no. 2(2017)*,* <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jiqtaf/article/view/7980>. [↑](#footnote-ref-54)
55. Fazlur Rahman, terjemahan Anas Wahyudin, *Tema-tema Pokok Alquran*..., hal. 55. [↑](#footnote-ref-55)
56. Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas...,*  hal. 190. [↑](#footnote-ref-56)
57. Fazlur Rahman, terjemahan Ahsin Mohammad, *Islam dan Modernitas...*, hal. 8. [↑](#footnote-ref-57)